

PENERAPAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TEMATIK TEMA 4 BERBAGAI PEKERJAAN SUB TEMA I JENIS-JENIS PEKERJAAN PADA SISWA KELAS IV SDN WATUWULA KECAMATAN GOLEWA KABUPATEN NGADA

Maria Angela Marici Tanggo¹⁾, Pelipus Wungo Kaka²⁾, Yosefina Uge Lawe³⁾

^{1,2,3}Program Studi PGSD, STKIP Citra Bakti

¹mericitanggo@gmail.com, ²filipwungokaka@gmail.com, ³yosefinagelawe@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar tematik siswa dengan menerapkan model Contextual Teaching and Learning pada siswa kelas IV SDN Watuwula Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang didesain oleh Kemmis dan Mc Taggart dan terdiri dari tiga tahapan, yaitu perencanaan, tindakan dan pengamatan, serta refleksi. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Watuwula. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes objektif yang dilakukan pada akhir siklus. Data dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata siklus I diperoleh 66,4 dan nilai rata-rata persentase sebesar 66,4%, sedangkan ketuntasan klasikalnya 20%, berada pada kategori cukup. Sedangkan pada siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 92,8 dan nilai rata-rata persentase mencapai 92,8%, hasil belajar siswa secara klasikal yaitu 100%. berada pada kategori sangat baik, persentase peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II yaitu 26,6%.

Abstract

This research aimed of finding out the thematic learning achievement of students by applying the contextual teaching and learning model for grade IV students at Watuwula state primary school, Golewa District, Ngada Regency. This research was a class room action research designed by Kemmis and Mc Taggart consisting of three stages, that were planning, action and observation, and reflection. The implementation of the research action was carried out in two cycles. The subjects in this study were grade IV students at Watuwula state primary school. The data collection method used in this study was an objective test at the end of the cycle. The data was analyzed using quantitative descriptive statistical analysis. The results showed that the average value of cycle I obtained 66,4 and the average percentage value of 66,4 %, while the classical completion was 20%, being in enough category . While in cycle II the students learning achievement improved with an average score of 92,8, and an average percentage score 92,8%, while classical completion of 100% being in the very good category. The percentage increase in learning achievement from cycle I to cycle II is 26,6%.

Sejarah Artikel

Diterima: 30-09-2021

Direview: 22-12-2021

Disetujui: 31-01-2022

Kata Kunci

contextual teaching and learning, hasil belajar tematik

Article History

Received: 30-09-2021

Reviewed: 22-12-2021

Published: 31-01-2022

Key Words

contextual teaching and learning, thematic learning achievement

PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah dasar merupakan pondasi yang berperan penting sebagai pembentuk kepribadian peserta didik. Dimana di jenjang sekolah dasar anak diajarkan berbagai ilmu pengetahuan yang akan di teruskan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Untuk itu, hal yang paling penting diperhatikan oleh guru sekolah dasar yakni, harus mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga bisa mendapatkan hasil yang memuaskan. Banyak perubahan yang diusahakan oleh pemerintah sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan salah satunya yakni dengan merubah kurikulum. Kurikulum terbaru yang diberlakukan adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menuntun guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Pembelajaran di setiap jenjang pendidikan khususnya di sekolah dasar sudah menggunakan pembelajaran tematik. Pembelajaran Tematik merupakan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan berbasis tema yang menekankan keterlibatan siswa secara aktif dan menyenangkan, yakni tidak semata-mata mendorong siswa untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi siswa juga diajak untuk belajar melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*), sehingga aktivitas pembelajaran itu menjadi semakin relevan dengan kehidupan nyata dan penuh makna bagi siswa. Pembelajaran tematik dirancang dalam rangka untuk meningkatkan hasil belajar yang optimal dan maksimal dengan cara mengangkat pengalaman siswa yang mempunyai jaringan dari berbagai aspek kehidupan dan pengetahuannya. Kurikulum 2013 menuntun guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Artinya guru harus mengenal dan menerapkan model atau strategi pembelajaran yang tidak semata-mata hanya kegiatan guru mengajar, akan tetapi lebih menitik beratkan pada aktivitas siswa belajar (Nani Kurniatin dkk. 2019).

Lawe, Yosefina Uge (2021), *in the 2013 curriculum framework, it is stated that in compiling and developing learning activities must pay attention to the principles of preparation and development by the conditions in the educations unit both the initial abilities of students, interests, motivation to learn, talents, potential, social skills, emotions, learning styles, special needs, learning speed, cultural background, norms, values, and/ or the environment of students.* Artinya, dalam kurikulum 2013, penyusunan dan pengembangan pembelajaran harus memperhatikan prinsip persiapan keadaan satuan pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, potensi, keterampilan sosial, emosi, gaya belajar, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan lingkungan sekitar.

Hasil belajar merupakan pengalaman yang diperoleh siswa mencakupi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Belajar bukan hanya berhubungan dengan penguasaan materi saja, namun juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat

dan bakat, penyesuaian sosial, macam-macam keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan (Rusman, 2015: 67). Ahmad Susanto (2013) memberikan pemahaman mengenai makna hasil belajar, yakni suatu perubahan yang terjadi baik perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang terjadi pada siswa setelah melalui kegiatan belajar. Nawawi dalam Ahmad Susanto (2013:05) mempertegas lagi pengertian hasil belajar sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam skor melalui tes. Selanjutnya Yosefina U. Lawe (2017:171), mengartikan hasil belajar adalah hasil yang diperoleh setelah mengalami interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam pembelajaran yang utuh. Secara sederhana, Ahmad Susanto mengemukakan bahwa yang dimaksudkan dengan hasil belajar siswa yaitu, perolehan nilai yang dicapai siswa setelah mempelajari materi tertentu sesuai dengan tujuan yang ditetapkan melalui tes akhir belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil akhir dari proses kegiatan belajar dimana seseorang berhasil mempelajari suatu hal dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan baik menyangkut pengetahuan, sikap maupun keterampilan melalui tes akhir.

SDN Watuwula sudah menerapkan model pembelajaran tematik, namun hasil belajar siswa masih banyak yang belum mencapai KKM. Adapun permasalahan yang ditemukan yakni, materi pembelajaran masih berpusat pada buku paket panduan yang dimiliki siswa dan guru yang membuat pembelajarannya kurang memperhatikan pengalaman siswa sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran kurang. Hal ini yang membuat siswa terlihat kurang aktif selama proses pembelajaran, ketidakaktifan siswa terlihat ketika guru memberikan pertanyaan, siswa tidak langsung menjawabnya, dan ketika guru meminta siswa untuk bertanya siswa sama sekali tidak memberikan pertanyaan. Adapun permasalahan lainnya yakni guru belum menggunakan model atau strategi pembelajaran yang sesuai dan dapat digunakan dalam implementasi kurikulum 2013. Dalam penelitian ini dapat memaksimalkan pemanfaatan media pembelajaran untuk menarik kecermatan belajar siswa karena situasi belajar sangat membutuhkan sebuah alat peraga yang mampu menumbuhkan rangsangan belajar siswa.

Trianto (Leny dan Julianto, 2014) mengungkapkan bahwa permasalahan yang paling dasar dalam pendidikan formal (sekolah) saat ini adalah rendahnya daya serap siswa. permasalahan ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang belum memuaskan. Hal ini terjadi karena strategi yang digunakan oleh guru belum menyentuh ranah dimensi siswa itu sendiri, dan kurang mengaktifkan siswa. Adapun beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa yaitu, faktor dari dalam diri siswa, faktor lingkungan, dan kualitas pengajaran di sekolah. Namun, ada banyak solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya yakni dengan menerapkan model *Contextual Teaching and Learning*. Model *Contextual Teaching and Learning* adalah model

pembelajaran yang senantiasa berpusat pada siswa serta selalu melibatkan siswa dalam membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan pengalaman nyata siswa.

Dari permasalahan tersebut, maka ditawarkan solusi sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar tematik agar bisa mendapatkan nilai yang memuaskan dan mencapai KKM. Upaya tindakan yang dilakukan peneliti yaitu dengan menerapkan model *Contextual Teaching and Learning*.

Contextual Teaching and Learning diartikan sebagai, proses pembelajaran yang holistik, bertujuan membantu siswa memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata, sehingga memiliki pengetahuan/keterampilan yang dinamis dan fleksibel, (Nani Kurniati dkk. 2019). Ada tujuh komponen utama model pembelajaran ini menurut Trianto 2007 (Putu Dewi Ariestuti dkk), yaitu *constructivism, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection, dan authentic assesment*. Model *Contextual Teaching and Learning* memiliki kelebihan, yakni siswa mempunyai kesempatan untuk berkembang sesuai kemampuan yang dimiliki, bisa berpikir secara kritis dan kreatif dalam memahami isu dan menyelesaikan persoalan, informasi yang disediakan sesuai kebutuhan siswa, tercipta pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan, terbentuk sikap kerja sama yang baik antara siswa.

Contextual Teaching and Learning adalah konsep belajar yang mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa serta meminta siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang didapatnya dengan penerapan dalam kehidupan nyata. Maka, secara fungsional apa yang dipelajari disekolah senantiasa bersentuhan dengan situasi dan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Lawe, Yosefina Uge (2017) mengemukakan bahwa Model *Contextual Teaching and Learning* merupakan model pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia nyata siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu pendekatan yang mengaitkan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, sehinggah terciptanya pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, juga akan dibutuhkan oleh siswa karena apa yang dipelajari dapat dirasakan secara langsung manfaatnya. Sintaks model *Contextual Teaching and Learning* menurut Julianto dalam Leny dan Julianto (2014), melaksanakan kegiatan *inquiry* untuk semua topik, mengembangkan sikap ingin tahu, menciptakan masyarakat belajar, menghadirkan model, melakukan refleksi, melakukan penilaian yang sebenarnya.

Melalui penerapan model ini, maka diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar tematik tema 4 berbagai pekerjaan sub tema 1 jenis-jenis pekerjaan pada siswa Kelas IV SDN Watuwula Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart (Kusuma dan Dwitagama 2010). Model Mc Taggart ini terdiri dari tiga komponen yang dapat diterapkan yaitu perencanaan, tindakan dan pengamatan, serta refleksi. Untuk tindakan dan pengamatan dilakukan secara bersamaan saat proses pembelajaran.

Waktu penelitian dijalankan selama satu bulan yakni, pada tanggal 23 Maret sampai 23 April 2021. Penelitian ini dilaksanakan pada kelompok belajar mandiri yang merupakan siswa kelas IV SDN Watuwula Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Watuwula. Namun dilihat dengan situasi pandemi Covid-19 saat ini, maka peneliti melakukan pendekatan dengan kepala SDN Watuwula untuk bisa membentuk kelompok belajar mandiri disekitar rumah untuk dijadikan subjek penelitian dengan jumlah 5 orang siswa. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada tema 4 berbagai pekerjaan sub tema I jenis-jenis pekerjaan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes hasil belajar tematik. Evaluasi atau tes diberikan untuk mengetahui pemahaman dan kemampuan peserta didik yang dapat dilihat pada hasil belajar. Tes dilaksanakan secara objektif pada akhir siklus berjumlah 20 butir soal. Instrumen yang dipakai dalam mengumpulkan data hasil belajar yaitu berbentuk tes pilihan ganda yang dilakukan pada setiap akhir siklus.

Untuk mengetahui keefektifan penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisis data. Pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Metode analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menghitung tinggi rendahnya hasil belajar tematik siswa yang dikonverensikan ke dalam penilaian acuan patokan (PAP) skala lima.

Metode analisis deskriptif kuantitatif ini dipergunakan untuk menghitung tinggi rendahnya hasil belajar siswa yang dikonverensikan kedalam penilaian acuan patokan (PAP) skala lima. Untuk menentukan predikat atau kriteria penggolongan hasil belajar tematik dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Umum Penggolongan Hasil Belajar Siswa

.Nilai Angka	Nilai Huruf	Predikat
80-100	A	Sangat baik
66-79	B	Baik
56-65	C	Cukup
46-55	D	Tidak baik
0-45	E	Sangat tidak baik

Indikator keberhasilan tindakan dilihat dari aspek penilaian hasil belajar tematik dikatakan berhasil apabila rata-rata skor hasil belajar tematik kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan di sekolah. KKM yang ditetapkan di SDN Watuwula adalah 75.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil analisis data hasil belajar siswa pada siklus I, maka diperoleh rata-rata 66,4 dengan presentasi 66,4 % ketuntasan klasikal 20 %, dan kriteria umum penggolongan hasil belajar siswa berada pada kategori cukup. Hasil belajar siswa kelas IV SDN Watuwula pada siklus I masih rendah dan belum mencapai KKM. Data rata-rata dan persentase rata-rata hasil belajar tematik siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Data Hasil Belajar Tematik Siswa Siklus I

Variabel	Rata-rata	Pesentase	Ketuntasan Klasikal	Kategori
Hasil belajar tematik	66,4	66,4%	20%	cukup

Berdasarkan data hasil belajar tematik siswa, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas IV SDN Watuwula pada siklus I masih rendah dan belum mencapai KKM, maka penelitian ini dilanjutkan ke siklus II dengan memperhatikan dan mempertimbangkan permasalahan yang terjadi pada siklus I. Setelah melakukan perbaikan pada siklus II, hasil belajar siswa kelas IV mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 92,8 dan nilai rata-rata persentase mencapai 92,8% sedangkan hasil belajar siswa secara klasikal yaitu 100%. Dengan demikian, persentase peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II yaitu 26,6%. Data rata-rata dan persentase rata-rata hasil belajar tematik siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Data Hasil Belajar Tematik Siswa Siklus II

Variabel	Rata-rata	Pesentase	Ketuntasan Klasikal	Kategori
Hasil belajar tematik	92,8	92,8%	100%	sangat baik

Berdasarkan data hasil belajar tematik siswa kelas IV pada siklus II, hasil belajar siswa meningkat dan mencapai KKM. Maka dengan demikian penelitian ini dinyatakan telah berhasil dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Pembahasan

Hasil analisis data dari implementasi penerapan *Contextual Teaching and Learning* pada siklus I hasil belajar siswa masih rendah dan belum mencapai KKM. Dengan nilai rata-rata 66,4 dan nilai rata-rata persentase 66,4%, sedangkan hasil belajar siswa secara klasikal sebesar 20%. Adapun permasalahan yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran

siklus I khususnya pada kegiatan inti yang berfokus pada penerapan model *Contextual Teaching and Learning* yakni; ketika diberi kesempatan mencari tahu sendiri jawaban dalam teks bacaan ataupun berdasarkan pemikirannya sendiri, jawaban yang siswa berikan belum sesuai, bahkan siswa sama sekali tidak bisa menjawab, siswa cenderung lebih banyak bermain ketika diminta untuk mengerjakan LKS dalam kelompok, dan hanya siswa tertentu saja yang aktif yang bisa memberikan pendapat sedangkan siswa lainnya hanya diam saja. kebiasaan siswa menjawab pertanyaan secara bersama-sama dalam kelompok, namun ketika diminta menjadi utusan untuk mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya, siswa masih takut dan kurang percaya diri. Hal ini menjadi bahan pertimbangan untuk melaksanakan tindakan pada siklus II.

Dari permasalahan yang dialami siswa pada siklus I, maka pada siklus II peneliti memperbaiki permasalahan tersebut, yakni; pertama, peneliti meminta siswa untuk lebih fokus selama proses pembelajaran berlangsung, selalu mendampingi siswa untuk menemukan jawaban dalam teks bacaan, memberikan arahan, serta contoh yang nyata, dan mempergunakan media yang sesuai sebagai salah satu solusi agar mempermudah siswa untuk berpikir sehingga bisa memberikan jawaban yang benar. Kedua, selama kegiatan diskusi berlangsung peneliti tidak meninggalkan siswa sendirian, namun selalu aktif mendampingi dan membantu siswa untuk bisa menemukan jawaban.

Dalam kegiatan mendampingi siswa tidak hanya berfokus pada satu kelompok saja, tapi berpindah pada kelompok lain juga. Untuk siswa yang belum terlibat secara aktif dalam memberikan pendapat, adapun cara mengatasinya, yakni memberikan arahan serta menjelaskan kembali maksud dari pertanyaan yang ada dalam LKS dengan kalimat yang sederhana, singkat dan jelas sehingga siswa lebih mudah mengerti, tidak lupa pula memberikan penguatan serta dorongan untuk siswa yang belum aktif sehingga terdorong untuk bersaing dengan temannya dalam kelompok. Ketika mempersentasikan hasil kerja kelompoknya adapun cara untuk memperbaikinya, yaitu dengan mewajibkan setiap anggota kelompok untuk menyampaikan hasil kerjanya secara bergiliran atau bergantian sehingga semua siswa terlibat, tidak lupa pula peneliti memberikan pujian dan motivasi. Setelah melakukan perbaikan pada siklus II, maka hasil belajar siswa kelas IV mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 92,8, nilai rata-rata persentase 92,8%, dan secara klasikal mencapai 100%. Persentase peningkatan hasil belajar sebesar 26,6%. Peningkatan hasil belajar tematik siswa kelas IV siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Data hasil belajar siswa kelas IV siklus I dan II

Uraian	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Jumlah hasil belajar	330	460	26,4%
Rata-rata	66,4	92,8	
Jumlah siswa yang tuntas	1	5	
Ketuntasan klasikal	20 %	100%	

Dari data yang ada pada tabel, hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar tematik tema 4 berbagai pekerjaan sub tema 1 jenis-jenis pekerjaan pada siswa Kelas IV SDN Watuwula, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Folo (2015) dengan judul “upaya meningkatkan hasil belajar IPA dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada siswa kelas V SDK Soa Kabupaten Ngada Kecamatan Soa tahun ajaran 2015/2016” menemukan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I belum mencapai KKM dimana rata-rata hasil belajar IPA 64,33% dengan ketuntasan klasikal yang dicapai hanya 43,33%. Pada siklus II sudah mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa sudah mencapai KKM dimana rata-rata hasil belajar 86,66% dengan ketuntasan klasikal 93,33%. Kenaikan rata-rata hasil belajar dari siklus I ke siklus II sebesar 23,33%, sedangkan kenaikan ketuntasan klasikal dari siklus I ke siklus II sebesar 50%. Dengan demikian penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDK Soa, Kecamatan Soa, Kabupaten Ngada tahun ajaran 2015/2016.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil analisis data pada siklus I, diperoleh nilai rata-rata 66,4 dan nilai rata-rata persentase sebesar 66,4%, sedangkan ketuntasan klasikalnya 20%. Pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa yakni, nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 92,8 dan nilai rata-rata persentase 92,8% sedangkan ketuntasan klasikalnya 100%. Persentase peningkatan hasil tes siklus I ke siklus II sebesar 26,6%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar tematik tema 4 berbagai pekerjaan sub tema 1 jenis-jenis pekerjaan pada siswa kelas IV SDN Watuwula, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata persentase pada siklus I sebesar 66,4% meningkat pada siklus II yakni sebesar 92,8% dan persentase peningkatan hasil tes siklus I ke siklus II sebesar 26,6%.

Saran

Sebagai guru harus mampu memilih model, metode atau strategi yang cocok dan pas dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan sesuai dengan karakteristik siswa. Dengan adanya penelitian ini lembaga SDN Watuwula kiranya dapat menghasilkan siswa yang berprestasi dan selalu aktif. Bagi siswa diharapkan selalu aktif dalam kelas maupun diluar kelas, dan senantiasa selalu percaya diri, serta mampu bersaing dengan teman-temannya. Siswa diharapkan pula mampu menyesuaikan diri dengan model, metode dan

strategi yang diterapkan oleh guru. Untuk peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian tindakan dengan variabel yang sama diharapkan dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Selain itu diharapkan semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Folo, Fransiskus Rema. (2015). Upaya meningkatkan hasil belajar IPA dengan menggunakan model *contextual teaching and learning (CTL)* pada siswa kelas V SDK Soa Kabupaten Ngada Kecamatan Soa tahun ajaran 2015/2016. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). STKIP Citra Bakti.
- Koyan, I Wayan. (2012). Statistik pendidikan. Bali: Universitas Pendidikan Ganesha Press.
- Kurniati, Nani dkk. (2019). Pengenalan model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* dalam implementasi kurikulum 2013 pada guru-guru SDN 22 Mataram. *Jurnal* (Vol.2/2).<https://scholar.google.com.id>. Diakses tanggal 10 Januari 2021
- Lawe, Yosefina Uge. (2017). Penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SDI Olaewa kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo. *Jurnal* (Vol.04/01).<https://scholar.google.com.id>. Diakses tanggal 11 Januari 2021
- _____. (2021) *Creation of multilingual teaching materials focused on content and background of Ngada culture for primary 1st grade*. *Jurnal* Vol. 12 No.2 (2021). <https://doi.org/10.17762/turcomat.v12i2.2355>. diakses tanggal 16 Juni 2021.
- Leni dan Julianto (2014) “penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal*. <https://scholar.google.com.id>. Diakses tanggal 10 Januari 2021
- Rusman. (2015). Pembelajaran tematik terpadu teori, praktek, dan penilaian. Jakarta: Rajawali Pers
- Susanto, Ahmad (2013). Teori belajar & pembelajaran disekolah dasar. Jakarta: Prenadamedia group.
- Trianto. (2007). Pengertian pembelajaran tematik. <https://journal2.um.ac.id>. Diakses 10 Januari 2021.